

Sistem Sosial Pendidikan Islam pada Masyarakat Lahat

Firiyanto^{1*}, Ahmad Zainuri², dan Saipul Annur³

¹ Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

^{2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*E-mail: faruqsaje@gmail.com

Abstrak

Sistem sosial pendidikan Islam merupakan tatanan yang mengatur interaksi dan hubungan sosial dalam proses pendidikan berdasarkan nilai, prinsip, dan ajaran Islam. Oleh karena itu, kajian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis bentuk, fungsi, dan dinamika sistem sosial pendidikan Islam pada masyarakat Lahat, Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kajian pustaka dan observasi sosial terhadap aktivitas keagamaan masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem sosial pendidikan Islam di Lahat terbentuk melalui integrasi antara nilai agama, budaya lokal, dan praktik sosial masyarakat. Tiga pilar utama sistem ini adalah keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat, yang berinteraksi secara sinergis dalam pembinaan moral, spiritual, dan sosial. Selain itu, peran tokoh agama dan lembaga sosial keagamaan memperkuat keberlanjutan nilai-nilai Islam di tengah modernisasi dan globalisasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Lahat tidak hanya berlangsung di lembaga formal, namun juga di ruang sosial masyarakat sebagai sistem nilai yang hidup.

Kata kunci: sistem sosial, pendidikan Islam, masyarakat Lahat, budaya lokal, transformasi sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam membantu suatu negara tumbuh dan berkembang. Setiap bangsa memiliki cara mengajar dan belajarnya sendiri, yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakatnya (Annur et al., 2024).

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan identitas umat Islam di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Pendidikan Islam merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, moral, dan identitas umat Muslim di Indonesia. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, namun pada pembinaan moral, spiritual, dan sosial yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui perspektif sosiologi pendidikan, pendidikan merupakan bagian integral dari sistem sosial yang berfungsi menjaga keseimbangan nilai, norma, dan perilaku dalam masyarakat (Kurdi, 2023). Lebih lanjut sistem sosial mengacu pada tatanan interaksi sosial yang diatur oleh norma dan nilai bersama (Lestari, 2024). Pada konteks pendidikan Islam, sistem sosial merupakan integrasi antara nilai-nilai Islam, struktur lembaga pendidikan, dan praktik sosial masyarakat (Heri & Ruswandi, 2022). Sebagaimana pendidikan Islam bertujuan mencetak manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Nabila, 2021).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan telah berkembang seiring dengan penyebaran Islam. Pesantren biasanya didirikan oleh para ulama atau kyai, yang dikenal mandiri, sederhana, dan tulus. Pesantren-pesantren ini tersebar di seluruh negeri dan dipandang sebagai pusat komunitas Muslim yang kuat dan tempat di mana Islam diajarkan dan disebarkan. Sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang, pesantren telah menjadi bagian penting dan umum dari kehidupan sebagian besar umat Islam, yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia (Zainuri et al., 2022).

Pesantren merepresentasikan sistem sosial yang khas. Hubungan kiai dengan santri menunjukkan pola sosial paternalistik yang berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu sekaligus pembentukan karakter (Rohani, 2024). Di sisi lain, madrasah dan perguruan tinggi Islam menjadi bentuk adaptasi sistem sosial pendidikan Islam terhadap tuntutan modernitas dan kebutuhan kompetensi (Hidayat & Sukari, 2025). Oleh karena itu, sistem sosial pendidikan Islam dapat dipahami

sebagai jaringan hubungan sosial yang mengatur bagaimana nilai-nilai Islam diwariskan, dipelihara, dan dikembangkan di tengah masyarakat.

Masyarakat Muslim Indonesia memiliki karakteristik sosial-budaya yang beragam, sehingga sistem sosial pendidikan Islam berkembang secara dinamis sesuai konteks lokal. Lembaga-lembaga seperti pesantren, madrasah, dan majelis taklim memainkan peran penting dalam mempertahankan kesinambungan tradisi pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai komunitas. Hal yang tak dapat dihindari adalah adanya perubahan sosial akibat modernisasi dan globalisasi, sehingga menghadirkan tantangan baru bagi sistem sosial pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana sistem sosial pendidikan Islam berfungsi, berinteraksi, dan beradaptasi dengan dinamika masyarakat modern.

Salah satu contoh yang menarik untuk dikaji adalah masyarakat Kabupaten Lahat di Provinsi Sumatera Selatan. Lahat dikenal sebagai wilayah yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan Islam di pedalaman Sumatera bagian selatan. Islam di daerah ini berkembang melalui jalur dakwah kultural, para ulama dan tokoh agama menyebarkan ajaran Islam dengan mengadaptasi tradisi lokal. Seiring waktu, terbentuklah sistem sosial yang menjadikan pendidikan Islam sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai kegiatan belajar di sekolah, namun sebagai budaya sosial yang menuntun perilaku kolektif masyarakat.

Sistem sosial pendidikan Islam di masyarakat Lahat menunjukkan bagaimana nilai-nilai keislaman diinternalisasi melalui interaksi sosial, kegiatan keagamaan, dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu kajian ini penting untuk dilakukan agar dapat memahami tentang sistem sosial terbentuk, peran lembaga dan keluarga dalam menjalankannya, serta bagaimana masyarakat Lahat mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam di tengah perubahan sosial modern.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian tentang Sistem Sosial Pendidikan Islam pada Masyarakat Lahat menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-pustaka. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika sosial, nilai-nilai keislaman, serta praktik pendidikan yang berkembang di tengah masyarakat. Data diperoleh melalui teknik observasi, telaah literatur dari buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema sistem sosial dan pendidikan Islam serta dokumentasi terhadap kegiatan keagamaan dan pendidikan di lingkungan Lahat.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis Miles dan Huberman, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan makna di balik perilaku sosial dan praktik pendidikan Islam dalam konteks budaya lokal. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana sistem sosial masyarakat Lahat menopang proses pendidikan Islam secara formal maupun nonformal, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius dan sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem sosial pendidikan Islam merupakan jaringan interaksi sosial yang berfungsi mentransmisikan nilai, ilmu, dan budaya Islam dalam masyarakat. Keberhasilan sistem ini terletak pada sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai iman, ilmu, dan amal. Pada era modern, sistem sosial pendidikan Islam dituntut untuk adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi, tanpa kehilangan esensi spiritual dan moralnya. Sistem sosial pendidikan Islam berperan penting dalam membangun masyarakat Muslim yang berpengetahuan, berakhlak, dan berkeadaban. Sistem sosial pendidikan Islam mencakup keseluruhan relasi sosial di mana individu (seperti santri, siswa, guru, dan orang tua), lembaga (madrasah, pesantren, sekolah Islam, dan majelis taklim), serta nilai keislaman (iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial) saling berinteraksi dalam membentuk struktur pendidikan yang utuh.

Pendidikan Islam dalam konteks sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai proses pembelajaran, melainkan sebagai sistem yang berfungsi menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Halimah (2023) menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem sosial, karena proses pendidikan Islam pada hakikatnya adalah usaha memanusiasi manusia melalui pembinaan iman, akhlak, dan interaksi sosial yang harmonis. Sistem sosial pendidikan Islam menjadi arena di mana nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan berpadu dalam keseimbangan.

Keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial menjadi prinsip utama dalam sistem sosial pendidikan Islam. Kajian yang dilakukan oleh Rohmah (2023) mengungkap bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya menumbuhkan kesalehan pribadi, melainkan turut melatih tanggung jawab sosial dan kemampuan berinteraksi dalam masyarakat. Konsep insan kamil menekankan bahwa manusia ideal dalam Islam adalah mereka yang mengintegrasikan kesadaran spiritual ('ubudiyah) dengan pengabdian sosial (khilafah) (Rahmawati, Fitri, & Sari, 2022). Hal ini berarti pendidikan Islam harus menyiapkan individu agar mampu menjadi pribadi yang beriman dan berilmu sekaligus bermanfaat bagi lingkungannya. Pada akhirnya, keseimbangan ini menempatkan manusia sebagai makhluk spiritual yang aktif secara sosial.

Pembentukan insan kamil dalam pendidikan Islam merupakan hasil dari sistem sosial yang berfungsi efektif. Al-Farabi (2023) menyatakan bahwa insan kamil terbentuk melalui interaksi yang berkesinambungan antara ilmu, akhlak, dan pengalaman sosial. Pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter menempatkan lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai pilar utama. Melalui kolaborasi antara ketiganya, nilai keislaman dapat ditanamkan secara kontekstual dan praksis, bukan sekadar teoretis. Oleh karena itu, sistem sosial pendidikan Islam dapat dipandang sebagai ekosistem sosial yang menghubungkan nilai spiritual dan dimensi sosial kemasyarakatan.

Pada dimensi sosial, pendidikan Islam berfungsi sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*). Huda (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membentuk masyarakat yang adaptif terhadap perubahan, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam yang kuat dalam jaringan sosialnya mampu memperkuat solidaritas dan kepedulian sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin erat hubungan antara lembaga pendidikan dan komunitas sosial, semakin besar pula dampak positif pendidikan Islam terhadap kehidupan masyarakat.

Sistem sosial pendidikan Islam yang ideal merupakan jaringan yang menghubungkan nilai spiritual dan sosial dalam satu kesatuan yang harmonis. Pendidikan Islam tidak boleh terisolasi dari realitas sosial, tetapi harus hadir sebagai kekuatan pembentuk karakter, moralitas, dan partisipasi sosial. Maesaroh & Affandi (2025) menegaskan bahwa untuk menghadapi krisis identitas dan degradasi moral di era modern, pendidikan Islam perlu mengembangkan sistem sosial yang menekankan keseimbangan antara pembinaan spiritual dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi insan kamil dengan individu yang saleh secara pribadi, cerdas secara intelektual, dan produktif secara sosial.

Lebih lanjut, dalam kajian utama yang dilakukan bahwa sistem sosial pendidikan Islam di Lahat terbentuk melalui hubungan antara tiga pilar utama yaitu keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Keluarga menjadi tempat pertama dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan ibadah, adab, dan etika sosial. Tradisi keagamaan keluarga di Lahat, seperti membaca Al-Qur'an bersama, salat berjamaah, dan pengajian keluarga, memperkuat pendidikan moral sejak dini. Keluarga memainkan peran mendasar sebagai agen pertama dalam proses pendidikan Islam, khususnya melalui pembiasaan ibadah, adab, dan etika sosial sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Yuningsih (2024), keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam membentuk karakter dan akhlak mulia. Pembiasaan seperti membaca Al-Qur'an bersama, salat berjamaah, dan keteladanan orang tua menjadi dasar pembentukan nilai-nilai spiritual dan moral. Pendidikan keluarga dalam Islam harus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial modern tanpa

menghilangkan nilai dasar Islam (Najih, Rahmawati, & Setiawan R, 2025). Pada konteks masyarakat Lahat, tradisi keagamaan keluarga seperti membaca Al-Qur'an bersama dan pengajian keluarga menjadi sarana efektif dalam memperkuat pembentukan karakter anak sejak dini.

Pilar kedua adalah lembaga pendidikan seperti madrasah, sekolah Islam, dan pesantren yang memiliki peran strategis dalam pembinaan ilmu agama dan sosial. Lembaga pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler (Wahyudin, Arifin, & Nurdin, 2023). Pesantren menjadi pusat pembentukan karakter sosial melalui keterlibatan santri dalam kegiatan masyarakat, dakwah, dan pelayanan sosial. Lembaga seperti Pondok Pesantren Al-Fatah Lahat dan MAN 1 Lahat tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter sosial santri melalui kegiatan keorganisasian, dakwah, dan pengabdian masyarakat. Lembaga pendidikan berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter sosial yang berpadu dengan spiritualitas Islam. Peran lembaga pendidikan Islam juga memiliki dimensi sosial-eksternal yang signifikan, karena santri atau peserta didik madrasah biasanya dilibatkan dalam kegiatan sosial-keagamaan masyarakat, seperti bakti sosial dan penyuluhan agama.

Selain keluarga dan lembaga pendidikan, masyarakat memiliki posisi penting dalam sistem sosial pendidikan Islam. Masyarakat berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai keislaman melalui berbagai aktivitas sosial-keagamaan. Majelis taklim berperan signifikan dalam membangun partisipasi sosial dan kesadaran keagamaan masyarakat (Riyadi, 2022). Masyarakat kemudian menjadi ruang penguatan nilai-nilai Islam melalui praktik nyata dan interaksi sosial. (Nasution, 2024). mengungkapkan bahwa keikutsertaan masyarakat, khususnya perempuan dalam majelis taklim, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman keagamaan dan pembentukan solidaritas sosial. Di Lahat, kegiatan majelis taklim, pengajian remaja, dan peringatan hari besar Islam (PHBI) menjadi media sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan antar warga, menjadikan masyarakat sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang hidup dan berkelanjutan. Ketiga pilar tersebut berinteraksi secara fungsional, menciptakan sistem sosial yang adaptif dan berkesinambungan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Selanjutnya, dalam masyarakat Lahat, tokoh agama (ustaz, kiai, dan imam masjid) memegang peranan sentral sebagai penjaga dan penggerak sistem sosial pendidikan Islam. Tokoh agama menjadi figur rujukan moral dan sumber pengetahuan agama bagi masyarakat. Selain itu, keberadaan organisasi keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Lahat, Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), dan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) memperkuat fungsi sosial pendidikan Islam melalui pembinaan generasi muda dan dakwah berbasis komunitas. Fungsi sosial lembaga-lembaga ini tidak hanya dalam bentuk pengajaran, namun turut membentuk solidaritas sosial. Misalnya, kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat kecamatan dan kabupaten menjadi wahana memperkuat ukhuwah Islamiyah serta menumbuhkan semangat belajar Al-Qur'an di kalangan remaja. Sistem sosial pendidikan Islam di Lahat tidak hanya terbentuk melalui lembaga formal, tetapi juga melalui aktivitas keagamaan yang bersifat kultural dan partisipatif. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Lahat telah berkembang menjadi sistem sosial yang membentuk pola interaksi dan orientasi nilai masyarakat.

Modernisasi dan perkembangan teknologi membawa perubahan signifikan terhadap pola sosial masyarakat Lahat. Masuknya informasi digital dan gaya hidup modern menuntut adaptasi dalam sistem sosial pendidikan Islam. Sekolah-sekolah Islam kini mulai menerapkan pembelajaran berbasis teknologi, termasuk penggunaan platform digital untuk pembelajaran Al-Qur'an dan fikih. Pada lain sisi, globalisasi juga menghadirkan tantangan berupa menurunnya kepedulian sosial dan meningkatnya individualisme. Nilai-nilai kolektivitas yang dahulu kuat mulai bergeser. Di sinilah peran penting lembaga pendidikan Islam dan tokoh masyarakat Lahat, karena dituntut untuk memperkuat kembali nilai-nilai gotong royong, kesantunan, dan ketaatan beragama melalui pendekatan pendidikan yang relevan dengan zaman. Selain itu, sinergi antara pemerintah daerah, Kementerian Agama, dan lembaga pendidikan Islam di Lahat turut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan sistem sosial pendidikan Islam. Program seperti pembinaan guru agama, pelatihan

tahfiz, serta kegiatan keagamaan berbasis masyarakat menjadi bentuk dukungan institusional yang memperkuat sistem sosial keagamaan di tingkat lokal.

Ciri khas sistem sosial pendidikan Islam di Lahat adalah kemampuannya mengintegrasikan nilai Islam dengan budaya lokal. Tradisi seperti sedekah kampung, gotong royong masjid, dan pengajian selamatan menjadi wadah internalisasi nilai Islam yang kontekstual. Melalui tradisi tersebut, masyarakat tidak hanya meneguhkan spiritualitas, namun juga memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan. Pada akhirnya, sosial pendidikan Islam di Lahat bukan hanya mencetak individu religius, melainkan turut membangun peradaban sosial yang berakar pada nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

PENUTUP

Sistem sosial pendidikan Islam pada masyarakat Lahat merupakan hasil interaksi dinamis antara nilai agama, budaya lokal, dan perubahan sosial. Melalui peran keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas sosial, masyarakat Lahat berhasil membangun pola pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga moral dan sosial. Keberhasilan sistem sosial pendidikan Islam di Lahat terletak pada kemampuannya menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar nilai keislaman. Peran tokoh agama, lembaga sosial keagamaan, dan budaya lokal memperkuat ketahanan moral masyarakat di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi menjadi kunci utama dalam penguatan pendidikan Islam berbasis masyarakat. Sistem sosial pendidikan Islam di Lahat dapat menjadi model bagaimana masyarakat lokal mampu mengembangkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang adaptif, partisipatif, dan berakar pada kearifan lokal, guna membangun generasi beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah yang berorientasi global.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang telah memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi diri menjadi pribadi yang lebih bermanfaat, khususnya pada aspek pengembangan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farabi, M. (2023). Profil Insan Kamil dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Islamijah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 8 (1). 45–58. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/islamijah/article/view/10974>.
- Annur, S., Afriantoni, A., Azhari, I., & Haqqi, A. (2024). Sistem Pendidikan di Indonesia, Inggris, dan Finlandia: Sebuah Studi Perbandingan. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1634–1644. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.532>
- Halimah. (2023). Studi Analisis Pendidikan Islam sebagai Sistem Sosial. *Jurnal Education and Religious Studies (JER)*, Volume 4 (1). 35–45. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/153>.
- Heri, D., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Volume 4 (2). 255-267.
- Hidayat, M., & Sukari. (2025). Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah dengan Kebutuhan Dunia Modern. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Volume 2 (1). 39-49.
- Huda, M. (2022). Peran Pendidikan Islam terhadap Perubahan Sosial di Indonesia. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, VolumVolume 7 (2). 201–216. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/790>.
- Kurdi, M. S. (2023). Urgensitas pendidikan Islam bagi identitas budaya (analisis kritis posisi efektif pendidikan sebagai pilar evolusi nilai, norma, dan kesadaran beragama bagi generasi muda Muslim). *Indonesian Journal of Religion Center*, Volume 1 (3). 169-189.

- Lestari, A. (2024). Pengaruh Struktur Sosial Terhadap Kepatuhan Hukum Di Masyarakat Perkotaan. *Legal System Journal*, Volume 1 (1). 8-17.
- Maesaroh, M., & Affandi, A. (2025). Membentuk Insan Kamil di Era Krisis Identitas: Revitalisasi Nilai Sosial-Spiritual dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTAM)*, Volume 9 (3). 2140–2155. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/29213>.
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Volume 2 (5). 867-875.
- Najih, A., Rahmawati, N., & Setiawan R. (2025). Pendidikan Keluarga dalam Islam: Tinjauan Tradisi, Hukum, dan Realitas Sosial Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7 (1). 56–70. <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article>.
- Nasution, R. (2024). Keikutsertaan dalam Majelis Taklim dan Pengamalan Keagamaan Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Dirāsāt Islamiyyah*, Volume 9(1). 88–103. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/DI/article/view/2803>.
- Rahmawati, I. N., Fitri, N., & Sari, H. (2022). Membangun Pendidikan Karakter melalui Filosofi Muhammad Iqbal Tentang Insan Kamil. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, Volume 1 (2). 169-176.
- Riyadi, M. (2022). Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim di Kecamatan Mijen. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, Volume 4 (2). 201–215. [\https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/3966.
- Rohani. (2024). Transformasi Relasi Kyai Dan Santri Dalam Tradisi Pesantren. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Volume 24 (2). 24-42.
- Rohmah, N. (2023). Pendidikan Islam dan Insan Kamil: Anatomi Pemikiran Muhammad Iqbal. *Jurnal El-Banat: Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, Volume 6(2). 120–135. <https://journal.stai-pbw.ac.id/index.php/elbanat/article/view/425>.
- Wahyudin, A., Arifin, M., & Nurdin, S. (2023). , A., (). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter di Madrasah dan Pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Pembelajaran (JIIP)*, Volume 10 (3). 45–60. <https://jiip.stkipyapisdompui.ac.id/jiip/index.php/JI>.
- Yuningsih, D. (2024). Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga. *Islamic Education Development (IJED)*, Volume 6 (1). 33–49. <https://journal.iaipbandung.ac.id/index.php/ijed/article/view/278>.
- Zainuri, A., Yunita, Y., Ibrahim, I., Marlia, A., Al Agam, M. H., & Oktavia, L. (2022). Kurikulum Pendidikan Muadalah Ula Di Pondok Pesantren Darunnur Almusthafa Palembang. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 215–226.